
Bentuk komunikasi nonverbal guru dalam proses belajar mengajar bagi siswa tunarungu

Putri Purnama Sari¹, Marlina Marlina²

¹ Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang, 25164, Indonesia.

² Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang, 25164, Indonesia.

* Corresponding Author. E-mail: putripurnamasari021@gmail.com¹, lina_muluk@fip.unp.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi dengan siswa tunarungu yang sedang melakukan proses belajar mengajar menggunakan komunikasi nonverbal atau memfungsikan semua organ tubuh dan juga berbagai macam ekspresi yang diperlihatkan dalam berinteraksi. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan bentuk komunikasi nonverbal guru dalam proses belajar mengajar bagi siswa tunarungu di SLB Perwari Padang. Metode penelitian yang digunakan yaitu deksriptif kualitatif dengan menjabarkan peristiwa atau fenomena. Tiga orang Guru yang mengajar siswa tunarungu yaitu pada tingkat SD, SMP dan SMA menjadi subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi, kemudian dari hasil tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan tubuh guru seperti bahasa isyarat sangat penting bagi siswa tunarungu pada saat proses belajar mengajar agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik, artikulasi dan gerak bibir guru harus jelas dengan intonasi sedang dan jarak antara guru dengan siswa harus dekat, agar siswa paham dengan yang disampaikan guru. Guru juga harus memperhatikan ketepatan waktu berkomunikasi dalam menyampaikan materi untuk mendapatkan respon yang diharapkan. Ketika siswa sedang bersedih pada saat proses belajar mengajar berlangsung, maka guru akan melakukan sentuhan yang dapat menunjukkan rasa kasih sayang.

Kata Kunci: Komunikasi Nonverbal, Anak Tunarungu, Proses Belajar Mengajar.

Forms of nonverbal communication of teachers in the teaching and learning process for deaf students

Abstract: This research is motivated by deaf students who are carrying out the teaching and learning process using nonverbal communication or the functioning of all body organs and also various kinds of expressions shown in interacting. This study aims to describe the form of nonverbal communication of teachers in the teaching and learning process for deaf students at SLB Perwari Padang. The research method used is descriptive qualitative by describing events or phenomena. Three teachers who teach deaf students at the elementary, junior high and high school levels are the research subjects. Data were collected through observation, interviews and documentation studies, then a conclusion can be drawn from these results. The results of this study indicate that the teacher's body movements such as sign language are very important for deaf students during the teaching and learning process so that the material delivered can be well received, the articulation and movements of the teacher's lips must be clear with moderate intonation and the distance between the teacher and students must be close, so that students understand what the teacher says. Teachers must also pay attention to the timeliness of communicating in delivering material to get the expected response. When students are sad during the teaching and learning process, the teacher will make a touch that can show affection.

Keywords: *Nonverbal Communication, Deaf Children, Teaching and Learning Process.*

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah hal yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia, tanpa adanya komunikasi interaksi yang dilakukan manusia tidak akan berjalan dengan lancar. Komunikasi juga mempengaruhi manusia untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang dikomunikasikan. Komunikasi adalah proses pemindahan pesan dari orang yang menyampaikan pesan kepada penerima pesan (Caropeboka, 2017). Pada saat manusia melakukan interaksi dengan makhluk sosial lainnya, mereka akan menggunakan komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal. Komunikasi ada dua, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang dilakukan

secara lisan. Komunikasi nonverbal adalah proses dalam menyampaikan pesan secara nonverbal untuk merangsang makna yang ada dalam pikiran seseorang (Sitorus, Joni, & Suryawati, n.d.)

Komunikasi yang kita gunakan untuk berinteraksi terkadang mempunyai hambatan dalam menyampaikan pesan atau menerima pesan, sehingga dalam melakukan interaksi kita akan memadukan komunikasi verbal dengan komunikasi nonverbal agar interaksi siswa berjalan dengan baik dan dimengerti oleh lawan bicara kita. Kegagalan dalam menyampaikan pesan bisa terjadi akibat gangguan dari komunikator atau komunikan. Gangguan yang dimaksud adalah ketidak mampunya komunikan dalam menangkap pesan yang disampaikan karena keterbatasannya dalam mendengar sehingga membuat komunikan menjadi sulit untuk bicara (Nurjanah & Putri, 2015). Hal ini disebut juga dengan tunarungu yaitu istilah dari keterbatasan dalam mendengar.

Anak tunarungu umumnya mengalami masalah dalam berkomunikasi secara verbal, sehingga mereka lebih cenderung menggunakan komunikasi nonverbal untuk melakukan interaksi. Komunikasi nonverbal yang digunakan yaitu berupa bahasa isyarat yang mencakup ejaan jari, gerak tubuh, ekspresi wajah, dan sentuhan (Kusumawati, 2019). Isyarat merupakan bentuk komunikasi yang digunakan untuk mendukung komunikasi dan perkembangan bahasa bagi anak-anak yang mengalami kesulitan berkomunikasi (Marlina & Irdamurni, 2018). Komunikasi yang digunakan tunarungu lebih kepada penggunaan tanda dan simbol-simbol, untuk meluapkan atau mengekspresikan segala emosi yang mereka alami. Untuk mempermudah proses komunikasi anak tunarungu, salah satu cara yang dilakukan adalah mempelajari komunikasi nonverbal yang diajarkan khusus di Sekolah Luar Biasa. Dimana mereka diajarkan berkomunikasi oleh guru SLB melalui syarat-syarat atau simbol-simbol yang lebih mudah untuk mereka pahami (Elis, 2013).

Guru dalam dunia pendidikan sangat berperan penting, karena seorang guru mempunyai tugas untuk mendidik, melatih dan mengajar agar peserta didik dapat menjadi manusia yang berguna bagi orang banyak (Novembli, Marlina, & Martias, 2015). Guru sangat berperan penting di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung, karena guru yang mengajar siswa tunarungu harus mempunyai kemampuan khusus tentang mendekati diri pada siswa dan bagaimana mengajar siswa tunarungu, sehingga bisa mengubah pola pikir siswa dan membuat siswa mampu menyampaikan pesan dengan baik (Nazisa & Hairani Lubis, 2018).

Siswa tunarungu di SLB Perwari dalam berinteraksi memfungsikan semua organ tubuhnya seperti penggunaan *gesture*, isyarat, ekspresi wajah dan sentuhan. Penggunaan bahasa tubuh atau memfungsikan semua organ tubuh dan juga berbagai macam ekspresi yang diperlihatkan siswa tunarungu dalam berinteraksi tersebut menjadi unik untuk diteliti. Hal tersebut juga merupakan alasan kenapa penulis melakukan penelitian di sekolah ini karena beberapa sekolah yang penulis kunjungi, siswa tunarungu dalam berkomunikasi tidak terlalu muncul komunikasi nonverbalnya, sehingga penulis menemukan sekolah ini yang komunikasi nonverbal siswa tunarungunya lebih dominan dalam berkomunikasi. Di sekolah ini dalam berkomunikasi gurunya mampu untuk menggunakan kata-kata atau artikulasi, namun siswanya tidak memahami kata-kata atau artikulasi tersebut, sehingga pada saat proses belajar mengajar guru susah memberikan pemahaman terhadap kata-kata, karena siswa tunarungu memakai bahasa isyarat untuk berinteraksi.

Permasalahan yang dipaparkan diatas juga penulis temukan di satu kelas yang terdapat siswa tunarungu dan guru yang sedang melakukan interaksi pada saat proses belajar mengajar menggunakan komunikasi nonverbal di sekolah SLB Perwari Padang. Kondisi tersebut penulis temukan pada saat melakukan studi pendahuluan di SLB Perwari Padang, terdapat satu kelas siswa tunarungu yang sedang melaksanakan proses belajar mengajar bersama gurunya, disana terlihat seorang guru menggunakan komunikasi nonverbal untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa tunarungu, begitu juga sebaliknya dengan siswa tunarungu, sehingga membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini, karena penasaran dengan komunikasi nonverbal seperti apa yang digunakan pada saat melakukan proses belajar mengajar.

Siswa tunarungu di SLB Perwari Padang dalam berinteraksi baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas mereka selalu menggunakan isyarat untuk menyampaikan pesan atau menerima pesan dari seseorang. Bahkan, disaat seseorang tidak dapat memahami makna atau arti dari bahasa isyarat yang mereka gunakan, maka anak tunarungu akan berupaya membantu, seperti mengulang secara perlahan, bahasa isyarat yang mereka gunakan atau menuliskan perkataan yang mereka maksud. Anak-anak berkebutuhan khusus lainnya dalam berinteraksi dengan anak tunarungu tersebut, mereka juga menggunakan komunikasi nonverbal dan juga komunikasi verbal. Berdasarkan permasalahan di atas,

maka penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan mendeskripsikan bentuk komunikasi nonverbal guru dalam proses belajar mengajar siswa tunarungu di SLB Perwari Padang. Agar penelitian ini terarah dan tidak mengambang, maka penelitian difokuskan pada gerakan tubuh yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar siswa tunarungu di SLB Perwari Padang. Makna dari Sentuhan yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar siswa tunarungu di SLB Perwari Padang. Vokalik atau *paralanguage* guru dalam proses belajar mengajar Siswa tunarungu di SLB Perwari Padang. Kronemik guru dalam proses belajar mengajar siswa tunarungu di SLB Perwari Padang.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian tiga orang guru yang mengajar di kelas tunarungu yaitu pada tingkat SD, SMP, dan SMA. Data yang di dapatkan akan di analisis dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan (Sholikhah, 2016). Penelitian ini dilakukan di SLB Perwari Padang. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan yaitu peneliti itu sendiri yang di bantu dengan alat penelitian berupa kisi-kisi penelitian, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan studi dokumentasi dengan aspek pengamatan berupa gerakan tubuh yang digunakan oleh guru dalam mengajar siswa tunarungu, makna dari sentuhan yang digunakan oleh guru pada saat proses belajar mengajar siswa tunarungu, vokalik atau *paralanguage* guru dalam proses belajar mengajar siswa tunarungu dan kronemik guru pada saat proses belajar mengajar siswa tunarungu di SLB Perwari. Instrumen digunakan untuk mengungkap dan mengetahui bentuk komunikasi nonverbal guru dalam proses belajar mengajar siswa tunarungu di SLB Perwari Padang. Agar mendapatkan informasi data untuk mendeskripsikan fokus penelitian yang sudah dirancang, maka peneliti mengambil satu kelas siswa tunarungu yang sedang belajar bersama gurunya untuk mendapatkan data-data yang peneliti perlukan dan juga guru yang mengajar siswa tunarungu lainnya selain kelas yang peneliti teliti.

Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai guru kelas yang diteliti. Adapun kegiatan wawancara dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan, agar mendapatkan hasil yang lebih akurat, maka kegiatan wawancara dilakukan secara berulang dan memastikan data yang diperlukan telah didapatkan secara jelas dan lengkap. Peneliti juga melakukan observasi untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang diinginkan, karena apa yang dikatakan orang belum tentu sama dengan apa yang dikerjakan. Serta studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari fokus penelitian yang sudah peneliti buat, sehingga data yang dikumpulkan lebih akurat.

Data yang telah peneliti kumpulkan dari narasumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data, yang sebagaimana penulis kemukakan sebelumnya, selanjutnya akan dianalisis dan juga melakukan uji keabsahan data terlebih dahulu guna untuk mendapatkan hasil penelitian. Dalam menguji keabsahan data dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi (Sugiyono, 2015). Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencatat hasil pengamatan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi tentang bentuk komunikasi nonverbal guru dalam proses belajar mengajar bagi siswa tunarungu di SLB Perwari Padang.
2. Setelah ditafsirkan, data di pilih-pilih mana yang diperlukan dan membuang yang tidak diperlukan. Data hasil penelitian kemudian ditafsirkan dan diperoleh maknanya tentang bentuk komunikasi nonverbal guru dalam proses belajar mengajar bagi siswa tunarungu di SLB Perwari Padang.
3. Mengklasifikasikan data-data yang termasuk kedalam bentuk komunikasi nonverbal guru dalam proses belajar mengajar bagi siswa tunarungu di SLB Perwari Padang, serta makna komunikasi nonverbal yang ditunjukkan oleh guru kepada siswa tunarungu pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
4. Menganalisis data yang telah diperoleh, yaitu data tentang bentuk komunikasi nonverbal guru dalam preoses belajar bagi siswa tunarungu di SLB Perwari Padang.

Data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi kita catat, setelah itu data di pilih-pilih mana yang diperlukan dan mana yang tidak diperlukan. Kemudian data kita susun sesuai dengan jenisnya atau kita lakukan penganalisis data yang telah diperoleh dan setelah itu barulah dapat kita menarik kesimpulan dari data yang telah kita kelompokkan, yaitu mengenai

bentuk komunikasi nonverbal guru dalam proses belajar mengajar bagi siswa tunarungu di SLB Perwari Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru yang mengajar siswa tunarungu di kelas yang peneliti teliti inisial "E" yang mengajar di SLB Perwari Padang. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SLB Perwari Padang dengan teknik pengumpulan data berupa hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi, maka dapat dideskripsikan hasilnya berdasarkan fokus penelitian tentang bentuk komunikasi nonverbal guru dalam proses belajar mengajar bagi siswa tunarungu di SLB Perwari Padang.

a. Gerakan tubuh yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar siswa tunarungu di SLB Perwari Padang

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas tunarungu tingkat SMP, SMA dan SD guru menggunakan gerakan tubuh untuk menyampaikan materi kepada siswa secara langsung. Gerakan tubuh guru dalam proses belajar mengajar menjadi daya tarik tersendiri oleh siswa, karena ketika guru tidak mampu memberikan isyarat yang baik kepada siswa saat mengajar, maka siswa tunarungu akan mengatakan guru tersebut membosankan, kaku dan tidak hidup. Guru yang hidup atau bersemangat dalam mengajar membuat materi yang disampaikan menjadi menarik dan mudah ditangkap siswa. Dalam penggunaan Gerakan tubuh ini ada beberapa teknik yaitu *emblems*, *illustrator*, *affect display*, *regulators*, dan *adaptor*. Berikut ini kita akan bahas satu persatu dari teknik tersebut.

1) Teknik *Emblems*

Berdasarkan observasi dan wawancara, teknik *emblems* digunakan guru dalam mengajar siswa tunarungu yang bertujuan untuk menjelaskan materi secara langsung. Teknik *emblems* digunakan sebagai salah satu pengganti isyarat nonverbal dengan kata-kata atau simbol yang dibuat oleh gerakan badan untuk ungkapan tertentu, seperti:

- a) Guru menggunakan teknik *emblems* untuk memberikan pujian kepada siswa ketika siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru atau pemberian *reifocement* dengan kata "bagus" dengan cara guru mengangkat kedua tangan ke depan dada yang membentuk huruf "A" dalam isyarat SIBI dengan jari jempol berdiri tegak dan digerakan lurus ke depan.
- b) Guru menggunakan teknik *emblems* untuk mengatakan kata "jelek" kepada siswa ketika siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru dengan cara tangan kanan membentuk huruf "I" yang mendatar menghadap pengisyarat mengarah ke bawah di samping badan, digerakkan ke bawah.

2) Teknik *Illustrator*

Teknik *illustrator* digunakan untuk menerangkan atau menggambarkan benda-benda yang abstrak atau konkrit pada saat mengajar siswa tunarungu, seperti:

- a) Guru menggunakan teknik *Illustrator* untuk menggambarkan bentuk "lingkaran", guru akan mengilustrasikan dengan cara tangan kanan membentuk huruf "D" SIBI yang telungkup di depan dada, lalu di gerakkan melingkar ke arah kiri atas.
- b) Guru mengilustrasikan kata "luas" dengan cara guru merentangkan kedua tangannya untuk menunjukkan bahwa betapa luasnya dunia ini.
- c) Ketika siswa tidak memperhatikan guru yang sedang menerangkan atau menyampaikan materi di depan kelas, maka guru akan menepuk tangan untuk meminta perhatian siswa kembali. Dengan cara kedua telapak tangan saling berhadapan di depan dada dengan ibu jari berdiri tegak lalu di tepuk dua kali.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu "E", ibu "A" dan ibu "D" guru kelas tunarungu di SLB Perwari Padang bahwa teknik *illustrator* seperti gerak tubuh untuk menjelaskan suatu bentuk benda maupun suatu ungkapan tekanan tertentu yang digunakan guru di sekolah ini dapat membantu mereka memudahkan dalam mengajar siswa tunarungu dan juga membantu siswa dalam mengali logikanya. Teknik *illustrator* terkadang digunakan pada gerakan yang menunjukkan suatu tekanan tertentu pada suatu pesan yang disampaikan seperti menepuk tangan.

3) Teknik *Affect Display*

Berdasarkan observasi, teknik *affect display*, isyarat yang menunjukkan keadaan emosional seseorang sehingga dapat berpengaruh pada ekspresi wajah seperti takut, bahagia, sedih dan bahkan

terkejut. Berdasarkan observasi dan wawancara, ekspresi wajah guru akan terlihat pada saat mengajar yang bertujuan untuk menunjukkan perasaan yang sedang di alami guru. Ada beberapa ekspresi yang ditunjukkan oleh guru pada saat mengajar, seperti berikut:

- a) Ekspresi bahagia ibu "E" ketika mengajar siswa tunarungu tingkat SMP dan juga ekspresi bahagia ibu "A".

Petunjuk: Untuk menunjukkan ekspresi bahagia, guru akan tersenyum lebar dan bahkan sampai tertawa.

- b) Ekspresi takut yang di tunjukkan bu Ani saat mengajar siswa tunarungu tingkat SMA.
- Petunjuk: Kedua tangan dikepal kuat di depan dada, mata tertutup dengan wajah sedikit berkerut dan menunjukkan wajah ketakutan dan bibir terbuka sedikit sehingga gigi terlihat.

- c) Ekspresi sedih ibu "D" pada saat mengajar siswa tunarungu tingkat SD.

Petunjuk: Untuk menunjukkan ekspresi sedih, kedua telapak tangan di letakkan di depan pipi dengan wajah lesu lalu kedua tangan digerakkan ke bawah sampai kedua tangan sejajar dengan siku dan wajah menunduk sebentar.

4) Teknik *Regulators*

Berdasarkan observasi dan wawancara teknik *regulator* yaitu gerakan yang terjadi disekitar kepala digunakan guru pada saat menyampaikan materi yang bertujuan untuk menunjukkan kata setuju ataupun menolak. Gerakan yang dilakukan guru pada saat mengajar yaitu seperti:

- a) Guru akan menganggukkan kepala jika setuju dengan pendapat yang diberikan oleh siswanya.
- b) Guru akan mengelengkan kepala jika tidak setuju atau diungkapkan sebagai tanda menolak.

5) Teknik *Adaptor*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, teknik *adaptor* ini jarang digunakan guru pada saat mengajar siswa tunarungu, karena sebagai seorang pendidik anak berkebutuhan khusus kita harus mempunyai banyak kesabaran dalam mengajar mereka. Akan tetapi, siswa ada yang menggunakan teknik *adaptor* ini, ketika mereka tidak paham dengan pelajaran yang disampaikan guru, mereka akan mengerutu. Ada siswa yang meminjam suatu barang kepada temannya, dan jika teman tersebut merasa terganggu dia akan mengepalkan tangannya yang menandakan kejengkelan dan marah

- b. Makna dari Sentuhan yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar siswa tunarungu di SLB Perwari Padang

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas siswa tunarungu tingkat SMP dan SMA, sentuhan yang digunakan pada saat proses belajar mengajar yaitu seperti bersalaman, belaian, cubitan dan pelukan. Masing-masing sentuhan tersebut menyampaikan pesan tentang perasaan atau tujuan dari si penyentuh. Sentuhan juga mampu menimbulkan suatu perasaan pada si penerima sentuhan, baik itu berbentuk positif maupun negatif.

Siswa tunarungu yang menang dalam ajang perlombaan, lalu guru menepuk pundak siswa tersebut sebagai tanda rasa bangga atau unjukkan empati guru terhadap siswa. Dan juga ada siswa yang sedang asyik berdiskusi tentang materi pelajaran yang diberikan guru, tiba-tiba ada satu siswa yang menangis karena dijahili temannya, lalu guru mengelus-elus bahu siswa yang menangis bahkan guru akan memeluk siswa tersebut jika sesama jenis. Hal tersebut menunjukkan rasa kasih sayang seorang guru kepada murid. Sedangkan guru akan menindak lanjuti siswa yang menjahili temannya tadi dengan menegur anak tersebut yang menandakan kemarahan. Ketika saat pembelajaran telah selesai siswa akan mengucapkan syukur dan sebelum pergi meninggalkan ruangan kelas, siswa akan bersalaman kepada guru sebagai tanda penghormatan atau menghargai guru dan juga bisa diartikan sebagai tanda berpamitan.

- c. Vokalik atau *paralanguage* guru dalam proses belajar mengajar Siswa tunarungu di SLB Perwari Padang

Vokalik atau *paralanguage* adalah komunikasi yang berkaitan dengan cara berbicara baik itu volume suara, kelancaran berbicara maupun artikulasi kata. Paralanguage dapat melihat bagaimana keadaan emosi seseorang pada saat berbicara. Berbicara dengan tunarungu harus bertatapan dengan mereka, karena kalau tidak mereka tidak akan merespon. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang saya lakukan pada kelas siswa tunarungu tingkat SMP, volume suara guru pada saat menyampaikan materi harus lantang, karena siswa tunarungu perlu penekanan vokal untuk menerima dan menginterpretasikan pesan agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik.

Perubahan-perubahan nada bicara yang dilakukan guru dapat membantu siswa untuk mengetahui keadaan emosi dari informasi yang disampaikan. Nada suara yang keras siswa mengetahui bahwa lawan bicaranya sedang emosi.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas siswa tunarungu tingkat SMA kelancaran berbicara harus diperhatikan dalam menyampaikan materi. Kelancaran berbicara dapat menandakan kesiapan kita dalam menyampaikan materi yang dibicarakan. Apabila kita berbicara terbata-bata menandakan kita tidak siap atau tidak menguasai materi yang disampaikan. Antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar melakukan interaksi. Guru dalam menyampaikan materi kepada siswa tunarungu tidak boleh cepat-cepat atau tergesa-gesa karena mereka sangat lambat dalam menginterpretasikan pesan. Terkadang dalam penyampaian materi siswa banyak mengalami kesalahpahaman dalam menerima dan mengartikan pesan yang disampaikan, maka dari itu guru harus menggunakan bahasa yang dimengerti siswa. Lancarnya siswa tunarungu dalam berbicara karena sering berlatih dengan menggunakan bahasa sederhana. Semakin sering siswa mengulang, maka semakin lancar siswa dalam berbicara.

Sedangkan Artikulasi kata dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu sangat diperhatikan. Berdasarkan observasi dan wawancara, di SLB Perwari Padang guru melatih siswa tunarungu untuk berbicara menggunakan artikulasi agar saat mereka berada di lingkungan luar, mereka mampu berbicara dengan anak normal. Karena tidak semua anak normal yang paham dengan bahasa isyarat yang digunakan tunarungu ketika berinteraksi dengan mereka. Dan juga tidak semua anak tunarungu yang mempunyai alat bantu dengar untuk mendengar.

Cara guru melatih artikulasi siswa tunarungu yaitu pertama kali siswa dilatih untuk menyebutkan huruf vokal. Siswa disuruh meniru mengucapkan huruf vokal dasar secara berturut-turut, yaitu a, i, u, e, o secara berulang-ulang tanpa terputus. Siswa dibantu dengan menggetarkan pita suaranya agar mereka tahu huruf yang disebutkan. Tujuan diajarkan artikulasi yaitu untuk memudahkan siswa dalam berkomunikasi dengan anak normal. Walaupun penggunaan simbol kata-kata dan bahasa isyarat dalam berkomunikasi sangat dominan digunakan mereka dan juga mudah mereka memahaminya, namun artikulasi mereka tetap juga harus dilatih sehingga artikulasi digunakan siswa tunarungu sebagai penunjang mereka dalam berkomunikasi dengan orang normal saja.

d. Kronemik guru dalam proses belajar mengajar siswa tunarungu di SLB Perwari Padang

Kronemik yaitu ketepatan waktu dalam komunikasi nonverbal. Kronemik guru dalam proses belajar mengajar siswa tunarungu di SLB Perwari Padang yaitu sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Komunikasi nonverbal yang digunakan dalam berkomunikasi hal yang tidak mudah, maka dari itu ketika guru menyampaikan materi kepada siswa tunarungu, rentang waktu antar kata yang disampaikan jangan terlalu cepat, karena akan membuat mereka bingung dan kesulitan dalam mengartikannya.

Komunikasi yang efektif yaitu ketika seseorang yang menyampaikan pesan dengan tepat waktu sehingga orang yang menerima pesan dapat memberikan respon positif sesuai dengan yang diharapkan. Kronemik atau ketepatan waktu guru dalam berbicara sangat perlu agar dapat dimanfaatkan secara optimal. Ketika ingin berbicara guru harus memperhatikan situasi dan kondisi yang sedang dialami siswa. Jika siswa sedang sedih lalu guru tetap menyampaikan materi tanpa menghiraukan siswa tersebut. Hal tersebut percuma saja dilakukan guru, karena siswa tidak akan bisa menerima materi yang disampaikan guru dengan keadaan yang tidak memungkinkan tersebut atau diwaktu yang tidak tepat, sebaiknya guru menanyakan kesiapan siswa dalam memulai pelajaran terlebih dahulu, baru memulainya.

Pembahasan

Manusia dalam berinteraksi pasti menggunakan komunikasi untuk melakukan suatu kegiatan dengan sesamanya. Seperti yang terjadi dalam proses belajar mengajar di sekolah. Dimana guru-guru menyampaikan pesan-pesan berupa mata pelajaran kepada siswanya. Melakukan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan komunikasi seseorang harus memiliki kemampuan untuk berinteraksi sosial (Temo & Marlina, 2019). Aktivitas belajar di sekolah bagi individu terkadang juga tidak selamanya berlangsung dengan semestinya. Hal tersebutlah yang dijumpai di sekolah SLB Perwari Padang. Cara guru dalam mengajar dan tekniknya tidak sama dengan anak normalnya. Di SLB Perwari Padang siswa-siswi yang belajar disana adalah siswa yang mengalami keterbatasan fisik dan juga mental.

Terkhusus bagi siswa penyandang tunarungu dalam proses belajar mengajar menggunakan komunikasi nonverbal untuk melakukan interaksi. Komunikasi nonverbal digunakan dalam berkomunikasi bagi siswa tunarungu (Elis, 2013)

Berdasarkan temuan umum dan temuan khusus yang di dapatkan di lapangan, komunikasi nonverbal yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar siswa tunarungu di SLB Perwari Padang terdiri atas gerak tubuh (*kinesics*), cara berbicara (*paralaunquage* atau vokalik), dan kedekatan guru dengan siswa tunarungu. Bahasa yang digunakan adalah bahasa isyarat dengan menggunakan gerak badan dan juga bahasa bibir sebagai penjelas (Nazisa & Hairani Lubis, 2018). Bahasa isyarat, komunikasi yang memudahkan guru dalam melakukan interaksi pada saat mengajar siswa tunarungu dan juga memudahkan guru untuk melihat umpan balik yang diberikan siswa kepada guru, tanggapan seperti apa yang diberikan oleh siswa pada saat menanggapi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Meskipun umpan balik yang diberikan siswa tunarungu setelah menerima pesan, semuanya tidaklah sama. Ada yang hanya duduk diam dan bahkan juga ada yang bercanda dengan temannya dengan ekspresi wajah bosan. Walaupun umpan balik yang seperti itu tidak diharapkan oleh guru, akan tetapi setidaknya guru telah dapat melihat bagaimana siswa memberikan umpan balik kepada guru pada saat menyampaikan pesan. Dengan demikian guru dapat mengulang menyampaikan pesan kembali dilain waktu untuk mendapatkan umpan balik yang yang diinginkan.

Mengajar siswa tunarungu tidak bisa dengan cepat, guru harus menyampaikan materi dengan perlahan agar mereka paham dengan materi yang disampaikan. Dalam menyampaikan materi guru tidak bisa langsung menyampaikannya, akan tetapi harus memperlihatkan media visual terlebih dahulu, bagi siswa yang tidak memiliki sisa pendengaran sama sekali guru harus sabar dan mengulang-ngulang dalam menerangkannya dengan komunikasi nonverbal tanpa menggunakan komunikasi verbal sedikit pun. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nurjanah & Putri, 2015), menyatakan bahwa, dalam menyampaikan materi guru harus mampu menggunakan semua alat bantu seperti alat peraga dan anggota tubuh. Hal yang paling dahulu dilakukan oleh guru SLB Perwari Padang dalam menghadapi siswa tunarungu adalah guru harus menyesuaikan cara berkomunikasi dengan menggunakan komunikasi nonverbal agar dapat berinteraksi dengan siswa tunarungu.

Gerakan tubuh atau *kinesics* seperti kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh yang digunakan guru dan siswa tunarungu dalam proses belajar mengajar dikelas untuk mempejelas makna pada saat melakukan komunikasi merupakan suatu bentuk komunikasi nonverbal yang pakai. Ada beberapa bahasa tubuh yang digunakan pada saat proses belajar mengajar, seperti Penggunaan teknik *emblems* (isyarat gerakan badan) yang digunakan guru dan siswa tunarungu untuk berkomunikasi yaitu ketika guru memberikan suatu pertanyaan tentang materi yang sudah dijelaskannya kepada siswa tunarungu, lalu siswa dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan tepat, jelas dan benar, maka guru akan memberiakan *reinforcement* kepada siswa tersebut dengan mengangkat kedua jari jempolnyayang membentuk huruf "A" dalam isyarat SIBI kedepan dadanya yang memiliki makna bagus, baik dan juga kata oke. Terkadang saat pembelajaran berlangsung siswa rebut dikelas, guru akan menempelkan jari telunjuknya di bibir, bahkan guru sampai menepuk tangan untuk mengambil perhatian siswa kembali. Sejalan dengan pendapat (Kusumawati, 2019) yang mengatakan bahwa gerakan tubuh atau *kinesics* digunakan untuk menggantikan suatu frase atau kata, misalnya mengangkat kedua jempol ke depan dada untuk mengatakan bagus.

Selanjutnya teknik *illustrators* (gerakan-gerakan tubuh untuk menjelaskan sesuatu). Teknik *illustrators* ialah isyarat yang dibuat dengan gerakan badan untuk menjelaskan sesuatu, misalnya mengenai besarnya barang "Hafied Cangara" dalam (Pratama, 2018), seperti yang ditunjukkan oleh guru dan siswa ketika guru sedang merangkan bentuk suatu lingkaran, maka tangan kanan guru akan membentuk isyarat SIBI huruf "D" dan mengarahkan kedepan dada, lalu digerakkan melingkar ke atas kiri. Siswa tunarungu merperagakan cara mencuci tangan, siswa melihat gambar petunjuk cuci tangan yang benar, lalu siswa memperagakannya sendiri sesuai dengan gambar.

Teknik yang digunakan selanjutnya oleh guru yaitu teknik *affect displays* (ekspresi wajah). *Affect display* terjadi ketika adanya dorongan emosional sehingga berpengaruh terhadap ekspresi wajah (Hendrayani, Sari, & Priliantini, 2019). Bentuk komunikasi nonverbal *affect display* yaitu digunakan untuk mengungkapkan isi hati yang sedang dialami guru ataupun siswa tunarungu. Dalam proses belajar mengajar siswa dan guru sedang asyik belajar, tiba-tiba ada seorang siswa yang tidak memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru, maka guru akan marah kepada siswa tersebut karena tidak memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga guru menunjukkan

ekspresi marahnya kepada siswa dengan pandangan mata sinis, hidung agak terangkat sedikit, dan kedua tangan diangkat keatas sampai didepan dada.

Ekspresi selanjutnya yaitu terkejut. Siswa tunarungu sedang melakukan praktek memasak bersama gurunya, saat sedang asyik melakukan aktivitas tiba-tiba terdengar suara benda terjatuh, sehingga membuat guru terkejut saat mendenagar suara tersebut, maka guru mengekspresikannya dengan spontan kedua tangan terangkat keatas dan menyilang di dada, kedua mata tertutup, kepala agak terangkat keatas sedikit. Hal tersebut menunjukkan ekspresi saat terkejut. Selain itu, siswa membuat lelucon dengan temannya atau sesuatu yang lucu, sehingga membuat siswa lain tersenyum bahagia melihat hal tersebut, bahkan sampai tertawa lepas.

Gerakan tubuh yang terjadi pada kepala atau disebut juga dengan teknik *regulators* seperti guru mengiyakan sesuatu yang ditanyakan oleh siswa dengan berkata iya sambil menganggukkan kepala, sehingga siswa yang paham akan menganggukkan kepalanya dan jika tidak ia akan menggelengkan kepalanya untuk menyatakan tidak. (Nofrion, 2018) mengatakan bahwa teknik *regulator* yaitu gerakan yang terjadi di sekitar kepala.

Siswa tunarungu akan menggerutu jika tidak paham dengan pelajaran yang disampaikan guru. Siswa yang meminjam barang atau sesuatu kepada temannya, dan apabila temannya merasa terganggu, maka ia akan mengepalkan tanganya yang berarti merasa jengkel dan marah. Guru akan mengusap kepala siswa untuk menunjukkan rasa kasih sayangnya kepada siswa. Hal tersebut merupakan bentuk komunikasi nonverbal *kinesics* dengan penggunaan teknik *adaptory*.

Komunikasi nonverbal *kinesics* inilah yang digunakan guru atau siswa tunarungu di SLB Perwari Padang untuk berkomunikasi dan proses belajar mengajar. Komunikasi nonverbal *kinesics* inilah siswa tunarungu dan guru saling merespon, sehingga mereka saling memahami. Jenis isyarat yang digunakan guru dan siswa tunarungu dalam proses belajar mengajar adalah isyarat SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan terkadang juga memakai bahasa Isyarat BISINDO. Akan tetapi siswa tunarungu dan guru tidak terlalu banyak memahami bahasa isyarat baik SIBI maupun BISINDO, bahasa isyarat mereka apa adanya atau hanya semampunya saja. Penggunaan SIBI di lapangan tidak sepenuhnya diterima oleh anak tunarungu, karena mereka beranggapan bahasanya cenderung kaku dan tidak sesuai dengan bahasa asli mereka (Fortuna, 2014). Bahasa isyarat yang resmi dalam Undang-Undang adalah bahasa isyarat yang terbentuk dari teman tuli dan berkembang di kalangan mereka itu sendiri (Nugraheni, Husain, & Unayah, 2021).

Artikulasi guru sangatlah diperhatikan siswa tunarungu, baik *volume* suara maupun nada suara sangat membantu siswa dalam memahami penerimaan pesan yang disampaikan guru. Peneliti melihat sendiri bahwa gerakan bibir dan nada suara yang dikeluarkan guru dalam mengucapkan kata sangatlah dilihat siswa tunarungu untuk menuliskan kata yang diucapkan guru tersebut di buku tulis mereka masing-masing. Di SLB Perwari Padang gerakan bibir atau artikulasi menjadi hal yang sangat diperhatikan dalam proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan guru ingin semua siswanya mampu berkomunikasi dengan baik di luar lingkungan sekolah dengan anak-anak normal lainnya. Walaupun bahasa tulisan, isyarat dan penggunaan simbol kata-kata sangat diperlukan untuk penunjang berkomunikasi.

Beberapa kali guru dan ssiwa pada saat berkomunikasi dalam kelas memunculkan gerakan *paralanguage* tanpa menggunakan suara dan hanya menggunakan komunikasi nonverbal saja (Nazisa & Hairani Lubis, 2018). Bentuk komunikasi nonverbal (*paralanguage*) guru dan siswa tunarungu pada saat berinteraksi dalam proses belajar mengajar, terkadang hanya menggunakan komunikasi nonverbal tanpa mengeluarkan suara dan terkadang menggunakan suara dan juga bahasa isyarat. Guru yang berteriak memanggil siswa tunarungu tanpa bertatapan, maka siswa tidak akan merespon, dan siswa berkomunikasi terkadang menggunakan suara tetapi tidak jelas pengucapannya.

Kronemik yaitu mempelajari tentang penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal. Penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal meliputi rentang waktu yang diperlukan dalam melakukan suatu aktivitas dan ketepatan waktu (Kusumawati, 2019). Kedekatan siswa dengan guru dalam ruangan pada saat proses belajar mengajar sangat diperlukan agar siswa merasa nyaman berada di sekolah, seperti saat siswa menangis guru datang menghampirinya lalu mengelus-elus kepalanya dan juga menyakan perih yang menyebabkan siswa menangis, sehingga sikap yang diberikan guru membuat siswa merasa diperhatikan dan nyaman berada dekat dengan guru ataupun merasa akrab dengan guru tersebut.

Jadi komunikasi nonverbal yang digunakan guru pada saat proses belajar mengajar siswa tunarungu di SLB Perwari Padang yaitu komunikasi nonverbal *kinesics* seperti teknik *emblems* (isyarat yang dibuat dengan gerakan tubuh), *illustrators* (gerakan-gerakan badan untuk menjelaskan sesuatu), *affect displays* (ekspresi wajah), *regulators* (gerakan yang terjadi pada daerah kepala), *adaptor* (gerakan tubuh sebagai tanda kejengkelan), *paralanguage* (cara berbicara), dan kedekatan guru dengan siswa tunarungu. Guru sebagai komunikator yang mampu menyampaikan materi baik secara tertulis maupun lisan dan menjelaskan materi serta memberikan pertanyaan tentang materi yang disampaikan secara tatap muka. Siswa sebagai komunikan yang mampu menerima pesan atau pelajaran yang disampaikan oleh guru dan juga yang akan memberikan respon serta umpan balik dengan menjawab pertanyaan guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SLB Perwari Padang mengenai bentuk komunikasi nonverbal guru dalam proses belajar mengajar bagi siswa tunarungu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada saat proses belajar mengajar siswa tunarungu di sekolah SLB Perwari berlangsung, komunikasi nonverbal yang digunakan adalah bahasa isyarat, yang mana jenis isyarat yang dipakai yaitu bercampur antara SIBI dan BISINDO. komunikasi nonverbal yang digunakan guru pada saat proses belajar mengajar siswa tunarungu di SLB Perwari Padang yaitu komunikasi nonverbal *kinesics* atau gerakan tubuh seperti teknik *emblems* (isyarat yang dibuat dengan gerakan tubuh), *illustrators* (gerakan-gerakan badan untuk menjelaskan sesuatu), *affect displays* (ekspresi wajah), *regulators* (gerakan yang terjadi pada daerah kepala), *adaptor* (gerakan btubuh sebagai tanda kejengkelan).
2. Sentuhan yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar siswa tunarungu yaitu bersalaman ketika ingin pulang sekolah yang memiliki makna kesopanan, membelai dan mengelus kepala siswa yang memiliki arti kasih sayang, pelukan yang memiliki arti kepedulian atau kehangatan.
3. Vokalik atau *paralanguage* (cara berbicara) yang terdiri dari volume suara, kelancara berbicara, dan artikulasi kata. Guru dan siswa tunarungu pada saat berinteraksi dalam proses belajar mengajar, terkadang hanya menggunakan komunikasi nonverbal tanpa mengeluarkan suara dan terkadang menggunakan suara dan juga bahasa isyarat. Guru yang berteriak memanggil siswa tunarungu tanpa bertatapan, maka siswa tidak akan merespon.
4. Kronemik atau ketepatan waktu guru dalam berbicara sangat perlu agar dapat dimanfaatkan secara optimal. Ketika ingin berbicara guru harus memperhatikan situasi dan kondisi yang sedang dialami siswa. Jika siswa sedang sedih lalu guru tetap menyampaikan materi tanpa menghiraukan siswa tersebut. Hal tersebut percuma saja dilakukan guru, karena siswa tidak akan bisa menerima materi yang disampaikan guru dengan keadaan yang tidak memungkinkan tersebut atau diwaktu yang tidak tepat (cara berbicara), dan kedekatan guru dengan siswa tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Caropeboka, R. M. (2017). Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: Andi.
- Elis, E. E. (2013). Komunikasi Non Verbal Guru pada Penyandang Tunarungu dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas (Studi Deskriptif Penggunaan Teknik Emblem, Ilustrator, dan Efect Display pada Penyandang Tunarungu Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Pembina Sulsel Sentra PK. PLK Makassar). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Fortuna, A. N. (2014). Persepsi Siswa Tunarungu Terhadap Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi (Penelitian Deskriptif Kuantitatif di SLB se-Kota Padang). Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus, 3(3).
- Hendrayani, Y., Sari, S. N. E., & Priliantini, A. (2019). Pola Komunikasi Guru Kepada Siswa Penyandang Disabilitas. Jurnal Penelitian Komunikasi Vol, 22(2), 181–194.
- Kusumawati, T. I. (2019). Komunikasi Verbal dan Nonverbal. AL-IRSYAD, 6(2).
- Marlina, M., & Irdamurni, I. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Isyarat Kata Kunci sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berbahasa pada Anak Autis Usia Dini.

- Nazisa, L., & Hairani Lubis, S. (2018). Analisis Bentuk Komunikasi Nonverbal Guru Dengan Siswa Tunarungu DI SLB Negeri Pembina Samarinda. Ilmu Komunikasi, 6.
- Nofrion. (2018). Komunikasi pendidikan penerapan teori dan konsep komunikasi dalam pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Novembli, M. S., Marlina, M., & Martias, M. (2015). Layanan Proses Pembelajaran pada Anak Berkesulitan Belajar. Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus, 4(1).
- Nugraheni, A. S., Husain, A. P., & Unayah, H. (2021). Optimalisasi Penggunaan Bahasa Isyarat Dengan SIBI Dan BISINDO Pada Mahasiswa Difabel Tunarungu Di Prodi PGMI UIN Sunan Kalijaga. Jurnal Holistika, 5(1), 28–33.
- Nurjanah, N., & Putri, S. M. (2015). Pola Komunikasi Nonverbal Guru dalam Proses Belajar Mengajar Bagi Siswa Tunarunggu di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru. Riau University.
- Pratama, H. A. (2018). Makna Komunikasi Non Verbal Dalam Tari Beripat Beregong Di Belitung (Studi Deskriptif Tentang Makna Komunikasi Non Verbal Dalam Tari Beripat Beregong Di Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung). Universitas Komputer Indonesia.
- Sholikhah, A. (2016). Statistik deskriptif dalam penelitian kualitatif. KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 10(2), 342–362.
- Sitorus, I. F., Joni, I. D. A. S., & Suryawati, I. G. A. A. (n.d.). Bentuk Komunikasi Guru dalam Proses Pembelajaran pada Disabilitas Tunarungu di SMPLB Negeri 2 Denpasar.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
- Temo, A. L., & Marlina, M. (2019). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Sedang di SLB N 02 Padang. Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education, 4(2), 165–174.

PROFIL SINGKAT

Putri Purnama Sari dilahirkan di Solok pada tanggal 21 April 1998. Pendidikan dasar ditempuhnya di Sekolah Dasar Negeri di daerah kelahirannya. Pendidikan Menengah Pertama dan Atas ditempuhnya di daerah kelahirannya. Pada tahun 2016 sampai Sekarang saya memasuki perguruan tinggi yang ada di kota padang yaitu Universitas Negeri Padang dengan jurusan Pendidikan Luar Biasa.